



## Research Article

# Peran Orang Tua Dalam Stimulasi Bahasa Anak Dengan Gangguan Bicara Pascakejang

Putri Natasya Rizti

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemang Bengkalis, Bengkalis, Riau, Indonesia, Indonesia;  
[putrinatasyarizti14@gmail.com](mailto:putrinatasyarizti14@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 13, 2025  
Accepted : November 28, 2025

Revised : October 16, 2025  
Available online : December 08, 2025

**How to Cite:** Putri Natasya Rizti. (2025). The Role of Parents in Language Stimulation in Children with Post-Seizure Speech Disorders. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 512-524.  
<https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i4.133>

## The Role of Parents in Language Stimulation in Children with Post-Seizure Speech Disorders

**Abstract.** This study aims to explore in depth the role of parents in providing language stimulation for 5–6-year-old children experiencing post-seizure speech disorders in Siak City. Children with a history of seizures are at higher risk of neurological disruptions and oral-motor impairments that directly affect their language development. These challenges include difficulties in articulation, limited vocabulary, and slow communicative responses. This research employed a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with parents and observations of parent-child daily interactions. The findings reveal that parents' limited understanding of language development stages leads to inadequate and inappropriate stimulation at home. Forms of neglect such as minimal verbal interaction, low engagement in shared reading, and excessive gadget use were found to worsen speech delays. Moreover, delayed access to speech therapy causes children to miss critical developmental periods, resulting in slower recovery of language abilities. However, when parents become actively involved through oral-motor exercises, language-based play, shared reading activities, and intensive

communication, noticeable improvements in speech clarity, expressive abilities, and confidence were observed. This study highlights that structured and consistent language stimulation, supported by strong collaboration among parents, teachers, and therapists, is essential for facilitating language recovery in post-seizure children. A responsive and emotionally supportive home environment serves as the foundation for effective communication development.

**Keywords:** Language Stimulation, Parental Role, Speech Disorder, Post-Seizure Children, Language Development.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak usia 5–6 tahun yang mengalami gangguan bicara pascakejang di Kota Siak. Anak dengan riwayat kejang memiliki risiko tinggi mengalami hambatan neurologis dan gangguan motorik oral yang berdampak langsung pada perkembangan bahasanya. Hambatan tersebut meliputi kesulitan dalam artikulasi, keterbatasan kosakata, dan respon komunikasi yang lambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan orang tua serta observasi interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Temuan menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman orang tua mengenai tahapan perkembangan bahasa membuat stimulasi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Kelalaian seperti minimnya komunikasi verbal, rendahnya aktivitas membaca bersama, serta tingginya penggunaan gadget memperburuk kondisi keterlambatan bicara. Selain itu, keterlambatan dalam pemberian terapi wicara membuat anak melewati masa perkembangan emas sehingga pemulihan bahasa berlangsung lebih lambat. Namun, ketika orang tua mulai terlibat aktif melalui latihan motorik oral, bermain bahasa, membaca bersama, dan komunikasi intensif, terlihat peningkatan signifikan pada kemampuan berbicara, kejelasan artikulasi, dan rasa percaya diri anak. Penelitian ini menegaskan bahwa stimulasi bahasa yang terarah, konsisten, dan dilakukan melalui kolaborasi antara orang tua, guru, dan terapis merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak pascakejang. Dukungan emosional dan lingkungan keluarga yang responsif menjadi fondasi utama bagi terciptanya proses komunikasi yang efektif.

**Kata Kunci:** Stimulasi Bahasa, Peran Orang Tua, Gangguan Bicara, Anak Pascakejang, Perkembangan Bahasa

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak memiliki peranan yang sangat krusial dalam tahap pertumbuhannya yang berpengaruh pada kemampuan untuk berpikir, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Anak-anak yang mengalami kejang, khususnya yang berdampak pada sistem saraf pusat, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengalami kesulitan dalam berbicara dan menggunakan bahasa. Masalah ini bisa berupa kesulitan dalam pelafalan, keterlambatan dalam menguasai kosakata, atau kurangnya pemahaman terhadap bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan neurologis pada anak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran bahasa.<sup>1</sup>

Peran orang tua sangat penting dalam membantu perkembangan bahasa sejak usia dini, terutama bagi anak-anak yang menghadapi tantangan setelah mengalami kejang. Melalui komunikasi verbal, interaksi yang saling menguntungkan, serta memberikan rangsangan bahasa dalam aktivitas sehari-hari, orang tua dapat

---

<sup>1</sup> Elis Yunita dkk., *PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK PENDERITA GAGAP (STUTTERING) PASCAKEJANG*, t.t.

mendukung kemampuan berbahasa anak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa jenis pengasuhan dan stimulasi aktif dari orang tua berpengaruh positif terhadap kemajuan kemampuan bahasa anak usia 4 hingga 6 tahun.<sup>2</sup>

Namun, masih sering tampak bahwa orang tua kurang memberikan perhatian dalam memberikan stimulasi awal. Banyak orang tua yang meyakini bahwa keterlambatan berbicara pada anak akan membaik dengan sendirinya tanpa campur tangan dari profesional. Kondisi ini menyebabkan penundaan dalam menerima terapi yang seharusnya dilakukan pada periode penting perkembangan bahasa. Sebagai hasilnya, potensi anak untuk mencapai kemampuan berbicara yang optimal menjadi semakin terbatas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi dan interaksi sosial secara langsung memengaruhi kemampuan komunikasi anak-anak pada usia dini.<sup>3</sup>

Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua tentang fase-fase perkembangan bahasa sering kali menyebabkan jenis stimulasi yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan anak. Anak yang mengalami kejang biasanya juga menghadapi masalah pada motorik oral, seperti otot lidah, rahang, dan bibir yang lemah, yang menghambat kemampuan untuk memproduksi suara dan mengucapkan kata-kata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tindakan stimulasi motorik yang dilakukan orang tua sangat berhubungan dengan kemajuan bahasa pada anak-anak kecil. Sangat penting untuk menyesuaikan tahap perkembangan bahasa dengan keadaan fisiologis dan neurologis anak agar stimulasi yang diberikan menjadi lebih efektif.<sup>4</sup>

Namun pemasalahan nyata terlihat pada anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), terutama di daerah Kota Siak. Berdasarkan observasi awal, beberapa anak yang memiliki riwayat kejang menunjukkan gejala keterlambatan dalam berbicara, seperti kesulitan mengucapkan kata-kata dengan jelas, memiliki kosakata yang terbatas, dan menunjukkan respon yang lambat terhadap percakapan atau instruksi dari guru. Anak-anak dengan kondisi ini sering kali terlihat lebih pendiam dan kurang aktif di sekolah. Mereka biasanya lebih memilih menggunakan gerakan tubuh atau ekspresi wajah untuk berkomunikasi daripada berbicara langsung. Situasi ini menghalangi anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti bercerita, bernyanyi, berdialog, atau kegiatan diskusi sederhana yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Beberapa pendidik TK di Kota Siak juga melaporkan bahwa anak-anak yang memiliki riwayat kejang memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami instruksi sederhana dan menirukan kata-kata yang diucapkan oleh guru. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam proses penerimaan dan pemrosesan bahasa akibat gangguan pada sistem saraf yang disebabkan oleh kejang sebelumnya. Temuan

---

<sup>2</sup> Yasinta Maria Fono dkk., "Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4305-15, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>.

<sup>3</sup> Hana Syifatia Mulia dkk., "Analisis Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini," *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 7, no. 2 (2024): 272-79, <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1292>.

<sup>4</sup> Susanti Tria Jaya dkk., "HUBUNGAN PERILAKU STIMULASI MOTORIK OLEH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 12-36 BULAN," *Jurnal Midwifery Update (MU)* 3, no. 1 (2021): 30-37, <https://doi.org/10.32807/jmu.v3i1.109>.

serupa juga diungkapkan oleh Budiarti dan kawan-kawan, bahwa anak-anak berusia 5-6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara membutuhkan metode bercerita dan intervensi verbal yang terarah untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka.<sup>5</sup>

Aspek lingkungan keluarga juga berperan penting dalam memperburuk masalah keterlambatan bicara anak. Minimnya stimulasi dari orang tua di rumah seperti jarang berkomunikasi dengan anak, tidak membacakan cerita, atau kurang memperhatikan cara bicara anak dapat menghalangi perkembangan bahasa secara optimal. Sebenarnya, usia 5-6 tahun adalah periode emas di mana otak anak sangat sensitif terhadap rangsangan bahasa dan pembelajaran komunikasi. Apabila pada periode ini anak tidak mendapatkan stimulasi yang memadai dan tepat, hal ini dapat menyebabkan kesulitan berbicara yang mungkin berlanjut hingga mereka berada di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran orang tua dalam stimulasi bahasa anak dengan gangguan bicara pascakejang, khususnya pada anak usia 5-6 tahun di Kota Siak. Fokus penelitian meliputi bentuk kelalaian orang tua, dampak keterlambatan pelayanan, pemahaman terhadap tahapan perkembangan bahasa, gangguan motorik oral, serta strategi penanganan yang diterapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran orang tua dan memperkuat peran keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak pascakejang secara optimal

## LANDASAN TEORI

### Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak adalah aspek yang sangat penting dalam proses tumbuh kembangnya, karena melalui bahasa, anak dapat belajar berpikir, mengekspresikan kebutuhan, dan berinteraksi dengan orang lain. Proses perkembangan bahasa dimulai dari bunyi-bunyian yang dikeluarkan bayi, munculnya kata-sendiri, kombinasi dua kata, sampai kalimat yang lebih rumit. Ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh pematangan sistem saraf serta kondisi sosial di sekitarnya. Aspek biologis seperti perkembangan sistem saraf, fungsi organ bicara, dan kemampuan mendengar sangat penting untuk mempersiapkan anak dalam belajar bahasa. Jika ada gangguan pada organ sensorik atau proses neurologis, maka kemampuan anak untuk menguasai bahasa bisa terhambat. Dari sudut pandang lingkungan, studi yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan bahasa dari orang tua melalui komunikasi verbal, membaca cerita, dan memberikan pertanyaan terbuka mempengaruhi secara signifikan kemampuan bahasa anak di rentang usia 4 hingga 6 tahun.<sup>6</sup>

Selain itu, faktor psikologis seperti dorongan anak untuk berkomunikasi dan rasa percaya diri memainkan peran penting. Anak yang sering menerima tanggapan

---

<sup>5</sup> Erna Budiarti dkk., "Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 02 (2023): 112-21, <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1584>.

<sup>6</sup> Fono dkk., "Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua."

positif dan diajak berbicara oleh orang tua biasanya memiliki kosakata yang lebih luas dan cenderung menggunakan struktur kalimat yang lebih rumit dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kesempatan tersebut. Oleh karena itu, secara teori dan juga berdasarkan penelitian, perkembangan bahasa pada anak harus dipandang sebagai kerjasama antara faktor di dalam diri (biologis, psikologis) dan faktor di luar (lingkungan sosial, rangsangan).

### **Anak dengan Riwayat Kejang dan Implikasi terhadap Bahasa**

Anak-anak yang memiliki riwayat kejang berada dalam kelompok yang berisiko tinggi untuk mengalami masalah dalam bahasa. Kejang yang terjadi di bagian-bagian otak yang mengatur bahasa (seperti bagian frontal atau temporal) dapat mengganggu hubungan antar saraf atau proses mielinisasi yang sangat penting bagi pengiriman sinyal bahasa. Hal ini dapat mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara, kesulitan dalam pengucapan, serta hambatan pada aspek fonologis (suara) dan morfosintaksis (struktur kalimat). Penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai masalah bicara menunjukkan bahwa faktor-faktor neurologis seperti cedera perinatal, kejang, atau kerusakan pada sistem saraf adalah beberapa penyebab utama gangguan bicara pada anak-anak.<sup>7</sup>

Lebih jauh lagi, anak yang mempunyai riwayat kejang juga cenderung menghadapi kesulitan sosial-emosional yang berkaitan dengan bahasa: contohnya kurangnya kemauan untuk berbicara, perselisihan dengan teman, atau minimnya keterlibatan dalam aktivitas sosial akibat merasa tidak sama. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan faktor neurologis, stimulasi bahasa, dan dukungan sosial secara menyeluruh dalam konteks terapi dan pengembangan bahasa agar anak bisa mengembangkan kemampuan komunikasinya.

### **Peran Orang Tua dalam Stimulasi Bahasa Anak**

Peran orang tua dalam merangsang kemampuan bahasa anak tidak hanya terjadi dalam konteks resmi seperti saat membacakan buku, tetapi juga dalam situasi informal seperti interaksi sehari-hari, percakapan yang muncul secara alami, dan menciptakan suasana yang kaya dengan bahasa. Menurut teori Vygotsky, anak mengembangkan kemampuan bahasanya melalui interaksi sosial dan melalui *Zone of Proximal Development* (ZPD) di mana orang tua atau pengasuh berperan membantu anak untuk mencapai kemampuan yang belum dapat dilakukan secara mandiri.

Sebuah penelitian di Indonesia yang meneliti pola asuh orang tua dan rangsangan bahasa menunjukkan bahwa anak berusia 4-6 tahun yang orang tuanya menerapkan pola asuh yang mendukung (sering menceritakan kisah, mengajukan pertanyaan, serta merespons jawaban anak) menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh yang kurang mendukung.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ade Nur Mulyani dan Irwan Siagian, "ANALISIS FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB GANGGUAN BERBICARA PADA ANAK," *Pena Literasi* 6, no. 2 (2023): 220, <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.220-227>.

<sup>8</sup> Fono dkk., "Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua."

Orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia stimulasi, tetapi juga memiliki peranan penting sebagai pengidentifikasi awal: mengenali gejala keterlambatan berbicara atau bahasa, serta berkolaborasi dengan ahli (terapis wicara) untuk melakukan tindakan segera. Keterlibatan aktif orang tua dalam program stimulasi bahasa terbukti dapat memperbaiki konsistensi dan menunjukkan hasil yang baik terhadap kemampuan berbahasa anak.

### **Stimulasi dan Terapi Bahasa untuk Anak dengan Gangguan Bicara**

Anak-anak yang memiliki masalah dalam berbicara atau berbahasa, termasuk yang disebabkan oleh riwayat kejang, memerlukan pendekatan intervensi yang terencana, fleksibel, dan berkelanjutan. Terapi wicara yang mencakup aspek artikulasi, fonologi, kosakata, dan struktur kalimat sangatlah penting. Namun, keberhasilannya akan lebih optimal jika orang tua juga memberikan stimulasi di rumah dengan cara yang konsisten.

Sebuah studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dan mendapatkan dukungan di rumah, seperti melakukan latihan berbicara setiap hari, bermain bahasa, dan membaca bersama, dapat lebih cepat mencatat kemajuan dalam perkembangan bahasa dibandingkan hanya mengandalkan terapi dari profesional saja.<sup>9</sup>

Terlebih lagi, untuk anak yang memiliki riwayat kejang, pendekatan yang diambil harus menyeluruh: pengelolaan kejang melalui pengobatan, terapi bicara, rangsangan di rumah, dan pemantauan perkembangan bahasa secara rutin. Pemanfaatan media yang melibatkan berbagai indra (visual, gerakan, suara) dan teknik bermain sangat dianjurkan agar rangsangan menjadi menarik dan anak terdorong untuk berkomunikasi.

### **Dukungan Emosional dan Lingkungan Sekolah**

Kemampuan berbicara anak berkembang dengan pengaruh kondisi emosional dan sosial yang ada di sekitarnya. Ketika anak merasa nyaman, diterima, dan memiliki kebebasan untuk berbicara serta berinteraksi, mereka akan lebih terdorong untuk menggunakan bahasa. Lingkungan yang suportif, responsif, dan penuh komunikasi membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, mencoba variasi bahasa, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka. Sebuah studi yang dilakukan di taman kanak-kanak di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi sosial yang kaya di sekolah dan di rumah, serta stimulasi dari teman sebaya, berperan penting dalam pengembangan kemampuan bahasa pada anak-anak prasekolah.<sup>10</sup>

Dalam situasi di mana anak memiliki riwayat kejang atau masalah berbicara, penting untuk memberikan dukungan emosional: anak bisa merasa frustrasi akibat kesulitan berkomunikasi tanpa dukungan yang tepat, hal ini dapat mengurangi semangat berbicara mereka. Dengan demikian, kerjasama antara orang tua, sekolah,

---

<sup>9</sup> Meida Afina Putri Afina, "Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita," *ABNA : Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.22515/abna.vii.3264>.

<sup>10</sup> Fathonah Wahyu Utaminingsy Fajari dan Zulkarnaen Zulkarnaen, "Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7933-39, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>.

dan teman sebaya untuk membangun lingkungan yang ramah dan mendukung sangat vital untuk proses pemulihan komunikasi anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa pada anak dengan gangguan bicara pascakejang. Penelitian dilakukan di beberapa taman kanak-kanak di Kota Siak yang memiliki anak berusia 5–6 tahun dengan riwayat kejang dan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana orang tua memberikan stimulasi bahasa di rumah, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses stimulasi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan orang tua anak yang mengalami gangguan bicara pascakejang. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali informasi mengenai pengalaman, strategi, dan cara orang tua menstimulasi kemampuan bahasa anak di lingkungan keluarga. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi sederhana terhadap interaksi antara orang tua dan anak untuk memperkuat hasil temuan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi daftar pertanyaan terbuka agar informan dapat menjawab secara bebas sesuai pengalaman mereka.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan pengalaman mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana peran orang tua di Kota Siak dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun yang mengalami gangguan bicara pascakejang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman terhadap Tahap Perkembangan Bahasa

Pemahaman orang tua mengenai tahap perkembangan bahasa memiliki peranan penting dalam memberikan rangsangan yang sesuai dengan usia anak. Anak berusia 5 hingga 6 tahun diharapkan sudah bisa menggunakan kalimat sederhana, menceritakan pengalaman, serta memahami instruksi yang terdiri dari dua langkah. Jika kemampuan ini belum terlihat, perhatian khusus perlu diberikan. Ketidakpahaman ini sering kali membuat banyak orang tua menunda untuk mengambil tindakan dengan alasan bahwa anak "akan berbicara nantinya saat sudah siap".

Menurut beberapa penelitian, pandangan yang keliru ini kerap mengakibatkan keterlambatan dalam penanganan, terutama pada anak-anak yang pernah mengalami masalah neurologis seperti kejang. Pengetahuan tentang tahap perkembangan bahasa dapat membantu orang tua menentukan jenis stimulasi yang

tepat, seperti berbicara dengan pelan, memperkenalkan kata-kata baru, atau membaca bersama. Dengan memahami tahap-tahap perkembangan tersebut, orang tua dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dan tidak mengharapkan kemampuan yang melebihi usia anak.<sup>11</sup>

Pemahaman ini juga berkontribusi terhadap deteksi dini gangguan perkembangan. Contohnya, jika anak yang berusia lima tahun belum bisa merangkai dua kata, orang tua sebaiknya segera berkonsultasi dengan seorang ahli. Pengetahuan ini menjadi penting untuk memutus siklus keterlambatan bicara yang disebabkan oleh pengabaian yang tidak disadari.

Guru TK Ibu LS mengungkapkan bahwa,

*“Anak ini sebenarnya ceria, tapi sulit mengucapkan kata dengan jelas. Kami arahkan orang tua untuk ikut terapi dan sering membaca atau bernyanyi di rumah.”*

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tahapan perkembangan bahasa membantu guru mengarahkan stimulasi yang tepat. Analisis peneliti menemukan bahwa setelah orang tua memahami tahapan tersebut, mereka lebih aktif berkomunikasi di rumah dan menggunakan kegiatan bermain serta membaca sebagai sarana pembelajaran bahasa yang efektif.

### Bentuk Kelalaian Orang Tua

Kelalaian orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak sering kali berasal dari kurangnya pemahaman tentang pentingnya komunikasi sejak usia dini. Banyak orang tua merasa bahwa perkembangan bahasa anak akan berlangsung secara alami seiring waktu tanpa memerlukan campur tangan khusus. Pola asuh yang terlalu bebas, kurangnya interaksi verbal, serta ketergantungan anak pada perangkat digital juga menjadi faktor utama yang menghambat kemajuan kemampuan bahasa. Dalam beberapa situasi, orang tua mungkin tidak menyadari bahwa kebiasaan membiarkan anak bermain dengan gadget tanpa pengawasan adalah bentuk kelalaian yang dapat berdampak jangka panjang pada keterampilan sosial dan komunikasinya.

Sebuah studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa, kelalaian orang tua dapat terlihat dari kegagalan memberikan waktu berkualitas untuk berdiskusi dengan anak, tidak merespons percakapan anak, dan kurangnya aktivitas membaca bersama di rumah. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi komunikasi secara teratur cenderung mengalami keterlambatan dalam kemampuan ekspresif, seperti mengalami kesulitan dalam menyebutkan kata-kata atau merangkai kalimat sederhana. Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa interaksi yang terbatas menghambat pengembangan koneksi neuron bahasa di otak, sehingga kemajuan berbicara anak menjadi lebih lambat daripada yang seharusnya.<sup>12</sup>

Selanjutnya, faktor kesibukan dan pandangan yang salah juga memiliki pengaruh yang signifikan. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak yang

---

<sup>11</sup> Wirani Atqia dkk., “TAHAPAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK: DARI PENCITRAAN KATA HINGGA EKSPRESI KOMUNIKATIF,” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2024): 830–38, <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.769>.

<sup>12</sup> Siti Winda Adriani dan Vevi Sunarti, *Hubungan Antara Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di RW 04 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang*, t.t.



diam merupakan tanda bahwa mereka patuh dan tenang, padahal kondisi tersebut bisa jadi merupakan indikasi adanya gangguan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam percakapan sehari-hari adalah bentuk perhatian dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Semakin sering anak terlibat dalam percakapan verbal, semakin baik pula perkembangan bahasanya dan rasa percaya dirinya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu AN, diketahui bahwa bentuk kelalaian muncul bukan karena ketidakpedulian, tetapi karena kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya stimulasi bahasa pascakejang. Ia menyatakan,

*“Saya sempat takut anak saya kelelahan kalau banyak bicara, jadi saya jarang mengajaknya ngobrol. Setelah guru bilang kemampuan bicaranya belum berkembang, saya mulai sadar bahwa diamnya anak bukan hal biasa.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ibu mengalami kebingungan antara menjaga kondisi fisik anak dan memberikan latihan komunikasi. Analisis peneliti menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan anak tidak mendapatkan rangsangan bahasa yang cukup. Setelah mendapatkan edukasi dari guru, barulah terjadi perubahan perilaku positif berupa peningkatan frekuensi komunikasi di rumah.

### Dampak Keterlambatan Pelayanan

Keterlambatan dalam penyediaan terapi wicara menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kemajuan anak-anak dengan masalah bicara. Selama periode keemasan, yaitu antara usia 0 hingga 6 tahun, otak anak berada pada tingkat plastisitas yang tinggi, sehingga sangat responsif terhadap berbagai rangsangan. Ketika intervensi tertunda, potensi ini menjadi berkurang, yang mengakibatkan hasil terapi menjadi lebih lambat. Anak yang tidak segera mendapatkan terapi akan mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, memahami instruksi, dan berinteraksi dengan teman-teman seusianya.

Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keterlambatan dalam penanganan terapi berdampak pada keterlambatan dalam aspek akademik maupun sosial. Anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, mudah merasa frustrasi, serta mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis. Selain itu, efek psikologis juga terlihat melalui perilaku menarik diri dan merasa cemas saat berkomunikasi. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam mendeteksi secara dini gejala keterlambatan berbicara menjadi sangat krusial agar terapi dapat segera diberikan.<sup>13</sup>

Dalam praktiknya, pelayanan terapi yang dilakukan tepat waktu tidak hanya mempercepat perkembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Semakin cepat anak menerima intervensi, semakin besar kesempatan mereka untuk mencapai kemampuan berbicara yang sebanding dengan anak-anak lainnya. Dengan demikian,

---

<sup>13</sup> Dewi Barotut Taqiyah dan Mumpuniarti Mumpuniarti, “Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3992–4002, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>.

keterlambatan dalam memberikan layanan terapi dapat mengakibatkan kerugian dalam perkembangan yang sulit untuk diperbaiki di masa depan.

Dari hasil wawancara dengan Ayah FR, ditemukan bahwa keterlambatan dalam terapi terjadi karena orang tua menganggap kondisi anak pascakejang adalah hal wajar. Ia menyampaikan,

*“Kami pikir wajar anak terlambat bicara karena sempat kejang waktu kecil. Kami baru tahu pentingnya terapi setelah guru di sekolah memberi tahu.”*

Analisis peneliti menunjukkan bahwa keterlambatan ini menyebabkan anak kehilangan waktu berharga dalam masa perkembangan emasnya. Namun, setelah mendapat rekomendasi dari guru TK dan mengikuti terapi selama tiga bulan, terjadi peningkatan kemampuan dalam menyebutkan nama benda dan merangkai kalimat sederhana. Hal ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan intervensi cepat untuk hasil yang optimal.

### Strategi Penanganan yang Diterapkan

Strategi penanganan bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara setelah kejang harus dirancang melalui kerja sama yang kuat antara orang tua, pendidik, dan terapis. Pendekatan yang diberikan tidak hanya berfokus pada latihan akademis, melainkan mengutamakan komunikasi emosional dan permainan yang menyenangkan. Anak akan lebih mudah belajar ketika berada dalam suasana yang aman, rileks, dan penuh dukungan. Aktivitas seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan membaca bersama terbukti efektif meningkatkan minat anak untuk berbicara tanpa merasa tertekan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa stimulasi bahasa melalui aktivitas sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara signifikan.

Bagian penting dari strategi ini adalah latihan motorik mulut, yang disebut juga gangguan motorik oral. Gangguan ini terjadi ketika otot di area mulut, lidah, dan rahang tidak bergerak secara sinergis, dan seringkali dialami oleh anak-anak setelah serangan kejang akibat gangguan pada sistem saraf penggerak. Aktivitas seperti meniup lilin, menciptakan gelembung, menggunakan sedotan, dan menggerakkan lidah ke samping sangat bermanfaat untuk memperkuat otot-otot di wajah dan meningkatkan kemampuan berbicara. Penelitian menunjukkan bahwa latihan Non-Speech Oral Motor Exercise dapat secara bertahap meningkatkan fungsi motorik oral pada anak-anak dengan masalah neurologis. Selain itu, beberapa studi menemukan bahwa rehabilitasi medis oromotor yang dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kondisi masing-masing anak dapat meningkatkan kemampuan gerakan orofasial.<sup>14</sup>

Sebuah kajian juga menunjukkan bahwa stimulasi oromotor yang dilakukan secara teratur dapat memperbaiki kejelasan pengucapan anak yang mengalami keterlambatan bicara.<sup>15</sup> Penelitian serupa menyatakan bahwa aktivitas yang berbasis permainan, seperti meniup dan menggerakkan otot mulut, merupakan cara yang

---

<sup>14</sup> Friskiani Yulis Esra Joudy Gessal, *REHABILITASI MEDIK DISFUNGSI OROMOTOR PADA CEREBRAL PALSY*, t.t., 9, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/114188>.

<sup>15</sup> Joudy Gessal, *REHABILITASI MEDIK DISFUNGSI OROMOTOR PADA CEREBRAL PALSY*.

efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.<sup>16</sup> Selain itu, beberapa studi menambahkan bahwa keberhasilan dalam menangani keterlambatan bicara sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif orang tua dalam terapi wicara, seperti mengulangi latihan pengucapan, memperbaiki kesalahan berkomunikasi, serta memanfaatkan media pendukung di rumah.<sup>17</sup>

Dalam wawancara, pendidik TK menjelaskan bahwa latihan motorik oral yang dilakukan secara konsisten di rumah memberikan hasil nyata. Setelah tiga bulan, anak mulai dapat menyebutkan nama benda dengan lebih jelas dan koordinasi lidahnya membaik. Guru TK Ibu LS menegaskan pentingnya peran keluarga dengan menyatakan,

*"Kami arahkan orang tua untuk ikut terapi dan sering membaca atau bernyanyi di rumah."*

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua merupakan kunci keberhasilan terapi.

Kolaborasi antara orang tua, guru, dan terapis terbukti sangat efektif, karena menggabungkan pendekatan emosional, kognitif, dan fisik (motorik oral). Anak yang mendapatkan dukungan menyeluruh menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa, keberanian untuk berbicara, serta kesiapan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, strategi penanganan yang terintegrasi menjadi kunci utama dalam memulihkan kemampuan bahasa anak pascakejang.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa anak-anak yang mengalami gangguan bicara setelah kejang pada usia 5 hingga 6 tahun di Kota Siak. Ketidakhahaman orang tua akan pentingnya memberikan stimulasi bahasa sejak usia dini menjadi salah satu alasan utama terhambatnya kemampuan berbicara anak. Banyak orang tua masih beranggapan bahwa perkembangan bahasa akan terjadi secara otomatis seiring bertambahnya usia tanpa perlu adanya intervensi khusus, sehingga kesempatan penting untuk perkembangan bahasa anak tidak dimanfaatkan dengan baik.

Kelalaian orang tua dapat dilihat dari sedikitnya komunikasi verbal, rendahnya frekuensi kegiatan membaca bersama, serta tingginya ketergantungan anak terhadap perangkat elektronik. Hal ini menyebabkan anak kehilangan peluang untuk mengasah kemampuan fonologis, memperluas kosakata, dan memahami struktur kalimat dengan baik. Di sisi lain, keterlambatan dalam memberikan terapi wicara berpengaruh negatif pada kemampuan komunikasi anak, baik dalam hal lisan maupun interaksi sosial.

Namun, penelitian ini juga menyatakan bahwa jika orang tua memahami dengan baik tahap perkembangan bahasa anak, mereka dapat memberikan stimulasi

---

<sup>16</sup> Andi Sri Ramadana Azis, *EVALUATION OF SPEECH DELAY DISORDER THROUGH ORAL MOTOR THERAPY IN CHILDREN (CASE STUDY AT AL-AQSA KINDERGARTEN)*, 6, no. 2 (2024).

<sup>17</sup> Fadila Rahmah dkk., "Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 99–110, <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>.

yang lebih sesuai. Melalui interaksi yang intens, permainan yang mendidik, latihan untuk motorik mulut, serta dukungan emosional yang konsisten, anak mampu menunjukkan kemajuan yang berarti dalam kemampuan berbicara dan rasa percaya dirinya. Kerja sama antara orang tua, pengajar, dan terapis wicara menjadi elemen penting dalam mempercepat proses pemulihan dan perkembangan bahasa anak setelah mengalami kejang.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa stimulasi bahasa yang dilakukan secara awal, terarah, dan melibatkan aktifitas orang tua merupakan faktor utama dalam mendukung pemulihan kemampuan bahasa anak pascakejang. Kerjasama yang berkelanjutan antara keluarga, pendidik, dan profesional kesehatan menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang memadai bagi perkembangan bahasa anak secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Siti Winda, dan Vevi Sunarti. Hubungan Antara Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di RW 04 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. t.t.
- Afina, Meida Afina Putri. "Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *ABNA : Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.22515/abna.vii.3264>.
- Atqia, Wirani, Zaibal Rafli, dan Samsi Setiadi. "TAHAPAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK: DARI PENCITRAAN KATA HINGGA EKSPRESI KOMUNIKATIF." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2024): 830-38. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.769>.
- Azis, Andi Sri Ramadana. EVALUATION OF SPEECH DELAY DISORDER THROUGH ORAL MOTOR THERAPY IN CHILDREN (CASE STUDY AT AL-AQSA KINDERGARTEN). 6, no. 2 (2024).
- Budiarti, Erna, Rima Dewi Kartini, Saniyya Putri H, Yulia Indrawati, dan Konny Fransiska Daisiu. "Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 02 (2023): 112-21. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1584>.
- Fajari, Fathonah Wahyu Utaminingtyas, dan Zulkarnaen Zulkarnaen. "Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7933-39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>.
- Fono, Yasinta Maria, Efrida Ita, dan Veronika Owa Mere. "Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4305-15. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>.
- Jaya, Susanti Tria, Nurin Fauziyah, dan Ratih Kusuma Wardani. "HUBUNGAN PERILAKU STIMULASI MOTORIK OLEH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 12-36 BULAN." *Jurnal Midwifery Update (MU)* 3, no. 1 (2021): 30-37. <https://doi.org/10.32807/jmu.v3i1.109>.

- Joudy Gessal, Friskiani Yulis Esra. REHABILITASI MEDIK DISFUNGSI OROMOTOR PADA CEREBRAL PALSY. t.t., 9. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/114188>.
- Mulia, Hana Syifatia, Sima Mulyadi, dan Elan Elan. “Analisis Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini.” JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education) 7, no. 2 (2024): 272–79. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1292>.
- Mulyani, Ade Nur, dan Irwan Siagian. “ANALISIS FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB GANGGUAN BERBICARA PADA ANAK.” Pena Literasi 6, no. 2 (2023): 220. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.220-227>.
- Rahmah, Fadila, Seli Amalia Kotrunnada, Purwati Purwati, dan Sima Mulyadi. “Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara.” As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 8, no. 1 (2023): 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>.
- Taqiyah, Dewi Barotut, dan Mumpuniarti Mumpuniarti. “Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay.” Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 5 (2022): 3992–4002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>.
- Yunita, Elis, Indri Wulandari Sukoco, dan Odien Rosidin. PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK PENDERITA GAGAP (STUTTERING) PASCAKEJANG. t.t.